

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Nusantara menurut Arnold pada abad ke-7 dan ke-8 M yang dibawa dari pedagang Arab dalam perdagangan Barat-Timur. Menurut sumber Cina menjelang akhir abad ke-7 terdapat sebuah pemukiman muslim Arab di pesisir pantai Sumatera. Sebagian dari orang Arab ini melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk komunitas muslim Arab dan penduduk lokal. Namun, tidak terdapat bukti arkeologis bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara pada abad ke-7 dan ke-8 tersebut. Bukti arkeologis bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara dengan ditemukannya batu nisan Sultan Malik As Saleh yang meninggal pada tahun 1297 dan batu nisan yang tertua adalah nisan Fatima binti Maimun tahun 1082.¹

Ketika Ibnu Batutah datang ke Pasai tahun 1345 raja Pasai saat itu ialah Sultan Malik Az Zahir. Namun, Ibnu Batutah tidak dapat bertemu dengan raja karna raja sedang dalam perjalanan menyiarkan Islam ke Muljawa. Ahli sejarah menduga bahwa Muljawa adalah Minangkabau

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2013), cet.1 h.6

(Melayu-Jawa).² Berdasarkan hal di atas, maka Islam masuk ke Minangkabau sekitar pertengahan abad ke-14.

Pada masa Sultan Iskandar Mahkota Alam tahun 1603-1637 di Aceh, disamping memperluas pengaruh kekuasaannya beliau sangat juga aktif mencari tahu tentang agama Islam. Banyak ulama yang muncul pada masa beliau seperti Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin Sumatrani, Abdur Rauf Singkel dan Syekh Nuruddin Ar Raniri. Sehingga banyak santri yang datang ke Aceh untuk belajar tentang Islam dan pulang untuk menjadi ulama dan memperkokoh ajaran Islam di negerinya. Di antara murid Abdur Rauf adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman (Minangkabau).³

Pada perkembangan Islam selanjutnya di Minangkabau ulama mendirikan surau-surau sebagai tanda bahwa Islam sudah semakin berkembang di Minangkabau. Di Minangkabau banyak didirikan surau karna masyarakat Islam menjadi mayoritas.⁴ Surau dapat menjadi bukti bahwa Islam sudah lama ada di Minangkabau. Surau di Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya para pemuda dan bahkan orang tua sebagai tempat mengaji (lembaga pendidikan Islam), sebagai tempat musyawarah, sebagai tempat

² Hamka, *Ayahku*, (Jakarta : Umminda, 1982), cet. 4 h. 3.

³*Ibid*, h. 5

⁴ Netti Yurnita, "Sejarah Mesjid Kurang Aso 60 dan Fungsinya sebagai Cagar Budaya di Solok Selatan", *Skripsi*, Tadris IPS Konsentrasi Sejarah, Tarbiyah dan Keguruan, UIN IB Padang, 2008, h. 2

berlatih silat dan sebagainya sehingga, surau memiliki peran yang multifungsi.⁵

Menurut beberapa ahli sejarah pada tahun 670-730 M agama Islam sudah mencapai daerah Minangkabau Timur. Daerah Minangkabau Timur merupakan daerah rantau yang sungainya mengalir kearah Selat Malaka dan Laut Cina Selatan seperti Kampar, Kuantan dan Dharmasraya. Minangkabau Timur dikenal sebagai pusat perdagangan lada dan emas. Pada periode tersebut banyak saudagar dari Arab dan Teluk Persi untuk berdagang dan juga menyebarkan Islam.⁶ Kedatangan Islam ke Solok Selatan tidak terlepas dari kedatangan Islam di Minangkabau. Kemungkinan Islam sampai ke Solok Selatan khususnya Alam Surambi Sungai Pagu berasal dari saudagar Arab yang memonopoli perdagangan lada di Pasisia Banda Sapuluah.⁷ Namun, belum terdapat bukti tertulis bahwa Islam sudah sampai di Alam Surambi Sungai Pagu pada periode tersebut.

Salah satu tokoh yang berperan besar dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam di Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan adalah Syekh Maulana Sofi (1651-1749). Ia merupakan salah satu murid Syekh Burhanuddin Ulakan bersama dengan Tuangku Pamansiangan.⁸ Ia disebut sebagai pendiri mesjid Kurang Aso 60 pada abad ke-17 yang bertempat di

⁵*Ibid*, h. 1

⁶ Bimbi Irawan, *Solok Selatan, Terra Australis Incognita (Daerah Selatan yang belum Dikenal*, (Padang : Rancak Publik, 2019) cet. 1 h.76

⁷*Ibid*, h.77

⁸Firdaus, *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan (History and Culture of The Kingdom of Alam Surambi Sungai Pagu, South Solok)*, 2015, Vol 1 No.2 , Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya

Pasir Talang. Mesjid ini didirikan selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat belajar anak kemenakan. Selain itu, juga sebagai penghormatan terhadap nenek moyang masyarakat Sungai Pagu yang datang dari Pagaruyung sebanyak 60 orang dan meninggal satu orang dalam perjalanan menuju Lakuak Banda Lakun sebelum bernama Alam Surambi Sungai Pagu saat itu.⁹

Pada abad ke-18 mesjid ini sangat berperan penting dalam perkembangan agama dan ajaran Islam karena pada waktu itu masih ada yang menganut agama Hindu-Buddha. Sehingga Islam tersebar luas hingga ke pelosok wilayah di Solok Selatan. Bahkan sampai ke daerah Rantau Banda nan Sapuluah yang sekarang menjadi Kabupaten Pesisir Selatan. Pada waktu itu Syekh Maulana Sofi mengajak untuk shalat lima waktu hingga masyarakat terbiasa dan juga mengajak sholat Jumat berjamaah bagi laki-laki.¹⁰ Sampai saat ini mesjid ini masih berdiri namun tidak dipergunakan untuk shalat seperti biasa karena bangunan yang sudah tua dan juga ada mesjid pengganti yang didirikan disebelah mesjid kurang saso 60 ini. Mesjid ini kadang-kadang digunakan hanya untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha saja karna mesjid pengganti sudah penuh. Mesjid ini juga dijadikan sebagai cagar budaya di Solok Selatan. Mesjid ini membuktikan bahwa Islam telah masuk di Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan sebelum abad ke-17 M.

⁹Netti Yurnita Op.Cit, h. 51-52

¹⁰*Ibid*, h. 70

Selain mesjid kurang aso 60, surau kuno juga ditemukan di Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan ini yaitu surau menara yang didirikan pada abad ke-19 M bertempat di Lubuk Jaya. Selain mesjid juga ada lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren. Pada tahun 1936 tiga orang alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi yaitu Ilyas Yatim, Hasyim Ismail dan Ja'far Dt. R mendirikan pondok pesantren Al Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh yang menjadi pondok pesantren tertua di Solok Selatan.¹¹ Pondok pesantren ini didirikan agar anak-anak dapat pendidikan Islam dan dapat bersekolah lebih tinggi lagi. Banyak santri yang berminat untuk masuk pesantren ini baik dari dalam maupun luar daerah seperti Pesisir Selatan, Jambi, Muara Jambi dan lainnya. Disamping itu terdapat juga lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah, dan NU (PCNU).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi “Perkembangan Islam di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004-2014 (Studi Tentang Lembaga-Lembaga Keagamaan : MUI, NU, Muhammadiyah, LPTQ dan Baznas)”. Menurut penelitian sementara peneliti, belum ada ditemukan penelitian yang terkait dengan perkembangan Islam dengan studi kasus lembaga keagamaan sebelumnya, dan juga pentingnya mempelajari sejarah masuk dan perkembangan Islam di Kabupaten Solok Selatan agar sejarah Islam di Kabupaten Solok Selatan

¹¹Muhammad Rahmat Patria, “Pondok Pesantren Al Hidayah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (1986-2011)”, *Skripsi*, Ilmu Sejarah, Ilmu Budaya, UNAND, hal. 3

tidak hilang seiring perkembangan zaman dan dapat dipelajari oleh generasi kedepannya.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pokok permasalahan yang dibahas maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah ringkas Islam masuk di Solok Selatan?
- b. Apa saja bentuk lembaga-lembaga keagamaan (Islam) yang berdiri dan Bagaimana perkembangan lembaga-lembaga keagamaan (Islam) di Solok Selatan semenjak tahun 2004-2014?

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam penulisan dan pemahaman mengenai permasalahan di atas maka diberi batasan masalah sebagai berikut :

- a. Batasan temporal, adalah Tahun 2004 sebagai awal tahun diresmikannya Kabupaten Solok Selatan yang memisahkan diri dari Kabupaten Solok. Sedangkan tahun 2014 adalah tahun dibentuknya lembaga BAZNAS di Solok Selatan.
- b. Batasan spasial, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Sangir
- c. Batasan tematis, sejarah masuk dan perkembangan Islam di Kabupaten Solok Selatan, lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI, Muhammadiyah, NU (PCNU), LPTQ, dan BAZNAS .

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui sejarah ringkas Islam masuk di Kabupaten Solok Selatan
- b. Untuk mengetahui perkembangan lembaga-lembaga keagamaan (Islam) di Solok Selatan dan bentuk lembaga-lembaga keagamaan (Islam) sejak tahun 2004-2014

2. Kegunaan

- a. Menambah wawasan penulis tentang sejarah masuk dan perkembangan lembaga-lembaga keagamaan (Islam) di Kabupaten Solok Selatan tahun 2004-2014.
- b. Sebagai tambahan literatur di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Islam di Kabupaten Solok Selatan.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya yang sejenis

D. Penjelasan Judul

Perkembangan : Bertambah, meluas dan berkaitan dengan berkembang.

Perkembangan artinya perihal berkembang berasal dari kata kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna.¹² Kemudian mendapat imbuhan pe dan an menjadi perkembangan yang artinya menjadi besar (luas,banyak dan sebagainya), mekar terbuka atau

¹² KBBI

membentang, menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya), menjadi banyak (merata, meluas dan sebagainya). Perkembangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga perkembangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dalam hal ini perkembangann dimaksudkan untuk perkembangan agama Islam.¹³

Islam : Banyak ahli menyebut bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama merupakan peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹⁴

Menurut Dradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga yang kesemuanya terpusat

¹³ Reta Susana, “Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah 2008-2019, Sejarah Peradaban Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019, h. 38

¹⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Iahi Press, 1997) h. 28

pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate mean hipotetiking).¹⁵

Islam secara etimologis berasal dari akar kata kerja *salima* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera lalu muncul kata *salam* dan *salamah* yang artinya keselamatan, kedamaian, ketentraman, dan penghormatan. Dari *salimah* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan dan mensejahterakan. Kata *aslama* juga berarti menyerah tunduk atau patuh selain itu juga ada kata *taslim* yang artinya penyerahan, penerimaan, pengakuan. Kata *silam* yang berarti yang berdamai, damai, kata *sullam* artinya tangga, kata *istislam* artinya ketundukan dan penyerahan diri serta muslim dan muslimah artinya orang yang beragama Islam laki-laki dan perempuan.¹⁶ Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam*. Kata Dinul Islam tersusun dari dua kata *Din* dan *Islam*. Secara etimologi *din* berasal dari bahasa Arab yang artinya menguasai, tunduk, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan secara terminologi *din* merupakan keyakinan dan perbuatan. Dalam menjelaskan makna menurut murid Asy ‘ari membedakan beberapa kemungkinan pengertian yaitu yang pertama, pembalasan yang berhubungan dengan pemberian ganjaran, kedua, perhitungan dalam makna keputusan hukum, ketiga, kepatuhan,

¹⁵ Dradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), Hal. 10

¹⁶ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressi, 1997), h. 29

keimanan, dan keempat, *din al haq* dimana Islam mebiarkan dirinya dipimpin oleh Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.¹⁷

Secara umum ada tiga kata yang digunakan dalam Alqur'an untuk istilah agama, yakni *din*, *millah*, dan *ummah*. *Din* menunjukkan makna agama dalam dasarnya, *ummah* bermakna tradisi keagamaan atau peradaban, dan *ummah* berkonotasi dengan komunitas sosial politik dan moral agama.

Menurut Al-Attas pengertian *din* adalah *dayn* (hutang), *mad nah* (kota), *dayy n* (penguasa, hakim) dan *tamaddun* (peradaban). Penjelasan makna-makna tersebut membuat gambaran akhir kesatuan makna sesuai yang dimaksudkan, yaitu membawa maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti oleh seorang muslim secara individu maupun secara kolektif sebagai satu umat dan terjelma secara keseluruhan sebagai agama yang dimaksud dengan Islam¹⁸

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah /akhlak mahmudah). Karna hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesama dan menjadi kunci untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Penegasan mengenai arti pentingnya peranan akhlak ini dapat

¹⁷ Suriani," *Din menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas*", *Skripsi Sarjana Agama*, (Perpustakaan FS, 2014), h. 39

¹⁸ *ibid*

dibuktikan dari pernyataan Rasulullah SAW ketika menyampaikan dakwah kepada umatnya bahwa Allah mengutusnyanya tidak lain untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai bukti pendukung pernyataan Rasulullah diatas maka seabanyak 80% dari kandungan Al Qur'an memuat ajaran ihsan, akhlak dan moral.¹⁹

Secara defenisi lembaga sosial dapat dicermati dalam tiga sudut pandang yaitu definisi sturktural, definisi fungsional dan definisi interaksional. Definisi struktural lembaga agama didefinisikan atas dasar kehadiran dan atau ketidakhadiran anggota atau orang-orang penggerak yang menjadi penggerak pengelola mulai dari pimpinan atas sampai orang-orang diluar organisasi yang berkepentingan. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari organisasi kelembagaan baik secara intensif maupun yang kurang intensif.²⁰

Definisi fungisonal, lembaga didefinisikan dengan menekankan pada upaya melaksanakan tugas-tugas dan fungsi lembaga. Fungsi-fungsi tersebut mencakup pengelolaan, produktifitas, pelayanan, inovasi, pendidikan, dan sosialisalisasi. Pemenuhan peran-peran tertentu yang melekat pada institusi tersebut juga bagian dari pemahaman secara fungsional.²¹

¹⁹ Nurul Hikam, "Peran Organisasi NU terhadap Pengembangan Agama Islam di Kabupaten Tanjung Barat", *Skripsi Sarjana Humaniora*, (Jambi : Perpustakaan FAH, 2019), h.29. t.d.

²⁰ Samsudin, Deni Febrini, *Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam*, (Bengkulu : Zigie Utama, 2019), h. 18

²¹ *Ibid*, h.19

Definisi lembaga interaksional, lembaga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan interaksionalitasnya dalam upaya meningkatkan peran dan identitas pengurus kelembagaan. Bersamaan dengan era modernisasi sosial yang mengglobal, institusi sosial keagamaan Islam juga mengalami perubahan. Perubahan pada kelembagaan secara adaptif dengan masyarakat yang semakin modern. Sistem penguatan tugas dan fungsi lembaga keagamaan atas perubahan regres pada umat yang menjai tanggungjawabnya menuntut sistem pelayanan modern pula.²²

Perspektif perubahan yang terjadi pada lembaga keagamaan Islam, karean adanya struktur di luar institusi dan diadaptasi oleh fungsi-fungsi institusi. Dengan segala sistem yang ada (nilai,norma dan tata pola tugas-tugas dan fungsi) institusi-institusi sosial keagamaan juga melakukan adaptasi perubahan dengan indikator yang digunakan menganalisa fenomena sosial yang dalam teori struktural fungsional perspektif perubahan sosial sebagaimana yang disampaikan Laurer dalam Samsudin berikut :

- 1). Masyarakat di analisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.
- 2). Hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik.

²² *Ibid*, h. 49

- 3). Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem, menimbulkan perubahan minimal.
- 4). Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi.
- 5). Perubahan daripada perubahan yang revolusioner.
- 6) Perubahan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal.
- 7) Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.

Lembaga adalah suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat. Lembaga juga didefinisikan sebagai suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian yang berpola mantap guna memenuhi keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat. Lembaga juga dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur individu yang dijadikan pedoman dalam upaya memenuhi kebutuhan.²³

Lembaga sosial berfungsi sebagai organisasi yang mengatur pola hubungan dan interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya, baik jasmani maupun rohani, mental

²³ *Ibid*, h. 52

spiritual sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku. Lembaga keluarga, berfungsi dalam tata kehidupan anak-anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berfungsi melaksanakan usaha agar sekolah/madrasah dapat melakukan pendidikan efektif terhadap anak didiknya sehingga menghasilkan lulusan yang baik dan mandiri. Lembaga keagamaan mengatur kehidupan hubungannya manusia dengan Tuhannya dan ibadah.

Yang dimaksud lembaga dalam penjelasan ini adalah suatu badan atau organisasi atau perkumpulan khusus dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai pranata (dalam ilmu sosiologi). Beberapa lembaga sosial Islam yang ada di Kabupaten Solok Selatan adalah organisasi sosial kemasyarakatan islam, yang biasa dikenal dengan ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Adapun lembaga keagamaan formal dan langsung dibentuk oleh pemerintah adalah Kantor Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) ada juga Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), dan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas).

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang menyangkut sejarah telah banyak ditemukan dalam berbagai bentuk penulisan dengan sudut pandang yang berbeda pula. Pada dimensi waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda. Penelitian ini mengkhususkan kajian perkembangan Islam di

Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004-2014 (Studi Tentang Lembaga-lembaga Keagamaan MUI, NU, Muhammadiyah, LPTQ, BAZNAS).

Untuk itu penulis telah melihat dan membaca berbagai karya ilmiah dan skripsi yang berkaitan antara lain :

1. Netti Yurnita. Skripsi fakultas Adab dan Humaniora. UIN Imam Bonjol Padang. 2018. Dengan judul Sejarah Mesjid Kurang Aso 60 dan Fungsinya sebagai Cagar Budaya di Solok Selatan. Yang meneliti dan membahas tentang sejarah mesjid kurang aso 60 sebagai mesjid tertua di Solok Selatan. Dan berperan penting sebagai tempat perkembangan Islam di Solok Selatan.
2. Skripsi Muhammad Rahmat Patria. UNAND. Judul Pondok Pesantren Al Hidayah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (1986-2011). Yang meneliti dan membahas tentang lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren yang tertua di Solok Selatan.
3. Jurnal Firdaus. Judul Sejarah dan Kebudayaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan (History and Culture Of The Kingdom Of Alam Surambi Sungai Pagu, South Solok). Yang membahas tentang sejarah dan kebudayaan kerajaan alam surambi Sungai Pagu, Solok Selatan.
4. Jurnal Ridwan Arif. Judul Sejarah Islamisasi Minangkabau (Studi terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan) I, Indonesian Journal of Islamic History and Culture Vol. 1 Nomor 2 2020. Yang

membahas tentang peran Syekh Burhanuddin sebagai ulama besar Minangkabau dalam proses Islamisasi Minangkabau dan mengkaji metode dan pendekatan yang dilakukan Syekh Burhanuddin dalam proses Islamisasi yang menggunakan metode tasawuf dengan sikap toleran dan mengadopsi budaya lokal serta memadukan adat dan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode adalah salah satu cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, metode juga dapat dikatakan sebagai cara untuk berbuat atau mengerjakan atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status dalam kelompok manusia atau objek.²⁴

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.

2. Metode Penelitian

²⁴ Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta : Erlangga, 2013), Hal.100

Sesuai dengan objek yang telah penulis teliti adalah peristiwa bersejarah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk riset lapangan yang terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut :²⁵

a. Heuristik

Dalam melakukan penulisan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sebanyak mungkin yang didapat dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang didapatkan terbagi dua yaitu :

- 1). Sumber primer : berupa benda peninggalan seperti mesjid kurang aso 60, makam Syekh Maulana Sofi, SK kepengurusan lembaga MUI, NU, Muhammadiyah, LPTQ, dan Baznas, serta wawancara dengan pengurus lembaga-lembaga tersebut.
- 2). Sumber sekunder : buku, jurnal mengenai sejarah yang berkaitan dengan Islam di Sungai Pagu, dan wawancara dengan

b. Kritik sumber

Pada tahap ini penulis akan meneliti apakah sumber yang didapat masih asli atau tidak apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk membantu sumber utama atau hanya sebagai penambah informasi saja. Maka

sebab itu penulis melakukan kritik sumber yang terdiri dari :

- 1). Kritik Eksternal

²⁵ Irhas A. Samad, *Ilmu Sejarah (Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian)*, (Jakarta : Hayfa Press, 2004), h.89-104

Pada kritik eksternal ini penulis mengkritik material sumber, material sumber adalah segala bentuk sarana serta cara yang dapat menyampaikan informasi. Kritik ekstern terhadap material sumber ditujukan untuk memastikan apakah sumber itu masih asli atau tidak, apakah sumber tersebut sudah dirubah tentang keaslian darisumber sejarahnya atau tidak, baik melalui wawancara maupun lewat bacaan.

2). Kritik Internal

Setelah pengujian yang seksama terhadap material sumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian kandungan isi informasi yang telah dikumpulkan. Kritik ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas (kesahihan) isi informasi yang sampai kepada peneliti atau dengan kata lain apakah kandungan informasi yang terdapat dalam sumber itu dapat dipercaya (kredibel) sebagai sumber informasi objek yang sedang diteliti.

c. Sintesis

Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul, yang selanjutnya digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan. Setelah sumber diperoleh, selanjutnya sumber tersebut di analisa atau memisahkan antara sumber lain dengan sumber sejarah,

selanjutnya sumber sejarah tersebut digabungkan dengan sumber sejarah yang berhubungan dan berkaitan, hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Untuk melakukan sintesis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1). Sintesis Eksternal

Pada sintesis eksternal ini adalah menganalisis dan mengelompokkan fakta menurut kepentingannya masing-masing.

2). Sintesis Internal

Langkah selanjutnya pada sintesis adalah sintesis internal. Sintesis internal pada dasarnya ialah menemukan hubungan-hubungan dalam setiap fakta yang telah disusun pada sintesis eksternal, sehingga setiap fakta terangkai secara logis dan objektif.

d. Penulisan

Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah, dalam pemaparan ini penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yang artinya adalah bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa sejarah, bagaimana urutan fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi tidak tertutup kemungkinan penulis memaparkan dalam bentuk

deskriptif analitis yang maksudnya adalah bentuk deskripsi yang berpusat pada masalah, yaitu menguraikan aktualitas peristiwa dengan menjelaskan penyebab terjadinya peristiwa itu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mengarah dan memberi batasan dalam penyusunan, maka penulisan ini terbatas pada hal-hal yang akan diuraikan dalam tulisan ini yaitu :

BAB I : Pada bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini membahas profil wilayah penelitian yang berisi sejarah Kabupaten Solok Selatan, kondisi geografi, dan kebudayaan.

BAB III : Pada bab ini membicarakan hasil penelitian yang berisi tentang sejarah ringkas Islam masuk di Solok Selatan dan perkembangan Islam di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004-2014 (Studi Tentang Lembaga-Lembaga Keagamaan MUI, NU,

Muhammadiyah, LPTQ dan Baznas) serta bentuk lembaga-lembaga keagamaan.

BAB IV : Penutup merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran

